

MANAJEMEN PROGRAM *DOUBLE TRACK* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DI SMA SUNAN GIRI MENGANTI

Oleh :

Tanti Suryaningrum¹⁾, Budi Purwoko²⁾, Karwanto³⁾, Amrozi Khamidi⁴⁾, Mochamad Nursalim⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: tantisuryaningrum80@guru.sma.belajar.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Maret 2025

Revisi, 24 April 2025

Diterima, 14 Mei 205

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Manajemen Program,
Program *Double Track*,
Kompetensi Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *double track* di SMA Sunan Giri Gresik. Sehubungan dengan tingginya jumlah lulusan SMA yang tidak berminat melanjutkan ke perguruan tinggi dan tingkat lulusan yang terserap kerja masih rendah, serta untuk meningkatkan index pembangunan manusia, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan suatu upaya dengan dibuatnya kebijakan program *double track*. Sistem *double track* merupakan sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar peserta didik SMA yang diberi keterampilan tambahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Pada penelitian ini dilakukan studi kasus di SMA Sunan Giri Menganti. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah proses dimana peneliti melakukan penguraian data yang telah diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan data tentang proses manajemen program *double track* yang telah dilaksanakan di SMA Sunan Giri Menganti sudah berjalan dengan sangat baik, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai tahap pengawasan dan evaluasinya.



This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Tanti Suryaningrum

Afiliasi: Universitas Negeri Surabaya

Email: tantisuryaningrum80@guru.sma.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum. Yang dimaksud dengan pendidikan yang bersifat umum adalah pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan pemikiran rasional dan kemampuan intelektual siswa. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional. Dengan demikian, pendidikan bersifat umum berbeda dengan pendidikan yang menekankan pada sifat

profesional, vokasional, dan teknikal yang ada pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Kemdikbud Republik Indonesia (2017:2) salah satu fungsi pendidikan di SMA sebagai pendidikan menengah yang bersifat umum adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan atau untuk hidup mandiri di masyarakat.

Namun pada kenyataannya, persentase lulusan SMA yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dikatakan rendah (Cholis, dkk. 2022). Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa, Gubenur Jawa Timur, pada acara SMA Award 2022 di Hotel Sanggrilla Surabaya pada tanggal 16 Desember 2022, beliau mengemukakan

bahwa kurang lebih 50% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurutnya, ada 2 faktor yang melatar belakangi siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu faktor internal yang meliputi cita-cita, minat dan keinginan untuk segera mendapat pekerjaan, dan faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang relatif rendah. Menurut Cecep Darmawan, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), mengatakan angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi sangat miris. APK perguruan tinggi 2023 hanya 31,45 persen (Putra:2024). Artinya, masih ada 68,55 persen siswa lulusan SMA tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Sehubungan dengan tingginya jumlah lulusan SMA yang tidak berminat melanjutkan ke perguruan tinggi dan tingkat lulusan yang terserap kerja masih rendah, serta untuk meningkatkan index pembangunan manusia, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan suatu upaya dengan dibuatnya kebijakan program *double track*. Program *Double Track* merupakan program inovasi yang menitik beratkan pada unsur-unsur kreativitas diantaranya adalah bagaimana pembelajaran yang ada supaya tidak mismatch dan misskill. Sistem *Double Track* merupakan sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar peserta didik SMA yang diberi keterampilan tambahan. Penambahan keterampilan ini membuat siswa siap kerja apabila tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sistem *Double Track* dikonsep sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan ketentuan setiap siswa minimal satu tahun mengikuti jalur ganda ini (Sukemi et al., 2019). Sehingga bisa dikatakan bukan hanya siswa di SMK saja yang dapat memperoleh pendidikan keahlian, tetapi melalui program *double track* ini siswa di SMA juga mampu memiliki keahlian yang sama pada bidang tertentu. Dengan memberikan keterampilan yang profesional, siswa diharapkan dapat meningkatkan percaya diri dan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam memasuki dunia kerja.

Dalam studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Sunan Giri adalah salah satu sekolah swasta di kabupaten Gresik yang berusaha meningkatkan keterampilan siswanya agar menjadi lulusan yang terampil, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran melalui program *double track*. Hal-hal yang menarik untuk diteliti yaitu program *double track* dari kedua sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi para lulusan agar siap terjun ke lapangan pekerjaan dan pihak sekolah menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan di kabupaten Gresik yang bertujuan untuk mempermudah lulusan masuk ke DU/DI (Dunia Usaha/ Dunia Industri) serta dalam hal pelaksanaan ujian sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat bagi lulusan. Sertifikat ini juga bisa digunakan oleh para lulusan untuk mencari pekerjaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai manajemen program *double track* di SMA Sunan Giri ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Nazir, 2014) metode kualitatif deskriptif adalah metode untuk menganalisis keadaan saat ini dari sekelompok orang, objek, situasi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa. Yang mana tujuan dari metode tersebut adalah untuk menciptakan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diamati.

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti bertindak sebagai key instrument, menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menggunakan gambaran suatu fenomena melalui deskripsi menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang biasa digunakan untuk menyelidiki dan memahami pentingnya masalah sosial atau manusia.

Proses dalam metode penelitian kualitatif ini memerlukan upaya yang signifikan seperti bertanya, membuat prosedur, data spesifik dari informan partisipan. Analisis data induktif, reduksi, verifikasi, dan interpretasi. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini agar lebih terorganisir sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan agar dapat mendeskripsikan fenomena yang diteliti di lapangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen program *double track* di SMA Sunan Giri. Yang mana hasil dari penelitian ini nantinya dapat disajikan secara runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator program *double track*, guru program *double track* dan siswa dalam program *double track*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Keaktifan seorang peneliti sangat mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data yang tidak bekerja di lokasi penelitian, sehingga objektivitas data tidak diragukan karena tidak ada tendensi apapun kecuali untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya terjadi di lapangan (Bowen, 2009). Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu, mulai dari tahap observasi dan diakhiri dengan pengumpulan data-data serta wawancara terhadap informan. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi yaitu di SMA Sunan Giri dengan alamat lengkap

berada di Jl. Raya Darkun No.16 Krajan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Metode penelitian merupakan langkah yang paling penting untuk dilakukan dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah yang diambil peneliti yaitu dengan menganalisis data terlebih dahulu untuk studi pendahuluan dengan menggunakan studi pengamatan kemudian peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti lebih lanjut. Tujuan dari analisis ialah memudahkan dalam memberikan gambaran terhadap fakta-fakta yang menjadi temuan selama penelitian di SMA Sunan Giri Menganti.

1. Reduksi data

Setelah berbagai data dikumpulkan maka langkah selanjutnya ialah reduksi data. Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal yang pokok dan penting sehingga data yang dicari dapat terfokus dan lebih sederhana sesuai kebutuhan peneliti. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting dan memilih data hingga dapat ditarik simpulan-simpulannya

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data maka tahap berikutnya ialah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Penyajian data dilakukan untuk lebih memudahkan peneliti dalam membaca dan memahami informasi yang telah terkumpul sebelumnya untuk mempermudah langkah kedepan dalam proses penelitian.

3. Kesimpulan

Tahap terakhir ialah kesimpulan. Kesimpulan adalah bagian dari akhir penelitian yang menggambarkan secara singkat fakta-fakta sebelumnya yang masih samar-samar hingga menjadi sesuatu yang lebih jelas baik berupa hubungan sebab akibat maupun teori.

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengurangi kesalahan data. Dengan demikian, data yang terkumpul selama penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Double Track

Program *Double Track* adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kearifan lokal. Pelatihan keterampilan diberikan kepada peserta didik yang dipersiapkan sebagai kegiatan ekstra kurikuler. SMA Sunan Giri Menganti menyadari bahwa tidak semua siswa dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sekitar

60% lulusan justru langsung terjun ke dunia kerja. Hal ini mendorong sekolah merancang *program double track* sebagai “jalur ganda” yang menggabungkan pembelajaran reguler SMA dengan pelatihan vokasi kewirausahaan. Sesuai evaluasi yang ada, latar belakang program ini sangat relevan dengan permasalahan sekolah dan kebijakan Pendidikan. Dengan adanya *double track*, siswa yang tidak melanjutkan kuliah tetap memiliki bekal keterampilan praktis untuk langsung berkarya atau berwirausaha. Hal ini selaras dengan visi SMA Sunan Giri Menganti yaitu terbentuknya peserta didik yang cerdas dan terampil dan misi sekolah dalam memberdayakan semua potensi sekolah untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.

SMA Sunan Giri Menganti menempuh beberapa tahap dalam menyusun program *double track*. Pertama, sekolah melakukan pemetaan minat dan bakat siswa agar keterampilan yang ditawarkan sesuai kebutuhan. Hasilnya, dipilih beberapa bidang keterampilan yang dianggap relevan dan prospektif, seperti tata boga dan tata busana. Langkah berikutnya adalah menyusun rencana program secara bertahap dan realistik. Pihak sekolah membuat timeline kegiatan, menetapkan target capaian keterampilan, serta merancang modul pelatihan yang selaras dengan dunia kerja. Rencana ini disusun secara kolaboratif, melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan bahkan beberapa orang tua siswa. Sekolah juga menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan luar dan Dinas Pendidikan, guna mendapatkan pendampingan dan pelatihan tambahan yaitu pihak Institut Teknik Sepuluh Nopember (ITS) sebagai penyedia sarana program *double track* yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur. Melalui kerja sama ini, sekolah bisa menghadirkan instruktur profesional dan mengakses standar kurikulum keterampilan yang lebih formal.

Sekolah juga menyiapkan sarana prasarana dan anggaran yang diperlukan (misalnya peralatan masak, mesin jahit, atau panel surya) agar kegiatan praktik berlangsung lancar. Pada tahap persiapan akhir, tim kurikulum menyusun jadwal khusus pelatihan dan membentuk kelompok usaha siswa (KUS) menurut bidang keterampilan mereka. Seluruh rencana ini kemudian disosialisasikan ke guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan program terintegrasi dengan baik dalam kegiatan sekolah. Perencanaan *double track* melibatkan banyak pihak. Di tingkat sekolah, Kepala Sekolah SMA Sunan Giri Menganti bersama Wakil dan tim guru program *double track* memimpin penyusunan program, didukung oleh pengurus Yayasan Sunan Giri dan Komite Sekolah.

Pada sosialisasi perdana program misalnya, hadir Plt. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Gresik, Ketua Yayasan, serta kepala-kepala sekolah lain dan guru-guru terkait. Selain itu, pihak industri dan perguruan tinggi turut dilibatkan. SMA Sunan Giri Menganti telah menjalin MOU dengan beberapa

mitra, seperti PT Alfan Mechatronic Innovation (AMI), Merpati Training Center (MTC), dan Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI). Kerja sama ini berguna untuk pendampingan praktik siswa dan saluran pemasaran produk.

SMA Sunan Giri mengakomodasi minat siswa dalam bidang kreatif dan vokasional. Salah satu keterampilan yang diajarkan adalah *tata busana*, di mana siswa belajar menggambar dan merancang desain pakaian. Kepala sekolah menyebutkan bahwa program vokasi awalnya meliputi *tata busana*, *tata boga*, desain batik, dan *tata rias*. Selain itu, sekolah juga menyediakan pelatihan desain grafis, multimedia, serta *tata kecantikan* (*rias*) untuk memperluas pilihan siswa. Seiring waktu, sekolah menambahkan program bidang teknik seperti kelistrikan tenaga surya, motor listrik, dan sablon digital. Dengan begitu, lulusan SMA Sunan Giri memiliki keahlian ganda (akademik dan vokasi) sesuai minat masing-masing.

Bidang lain yang dijalankan di SMA Sunan Giri Menganti adalah *membatik* dan *tata boga*. Siswa mendapatkan pelatihan membatik dengan teknik tradisional maupun modern. Mereka juga dibekali keterampilan *tata boga*, bahkan produk minuman herbal hasil karya siswa sudah mampu bersaing di pasar lokal. Melalui kombinasi keterampilan ini, lulusan dapat memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung masuk dunia kerja dengan bekal kompetensi yang kuat.

2. Pengorganisasian Program Double Track

SMA Sunan Giri Menganti membentuk tim khusus yang melibatkan guru pembimbing untuk setiap bidang keterampilan, serta staf penanggung jawab administrasi program. Selain itu, pihak sekolah membentuk Kelompok Usaha Siswa (KUS) sebagai unit usaha mandiri siswa, misalnya memproduksi dan menjual batik atau kerajinan. Komite Sekolah (perwakilan orang tua) juga dilibatkan sebagai mitra. Dengan struktur ini pengorganisasian menjadi terarah, kepala sekolah, guru pelatih, dan komite masing-masing memiliki tugas dan peran yang saling melengkapi.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, tugas dibagi sesuai keahlian masing-masing pihak. Kepala sekolah memimpin perencanaan dan menjalin komunikasi eksternal, sedangkan guru-guru mata pelajaran reguler tetap bertugas memenuhi kurikulum akademik. Guru vokasi atau instruktur khusus bertanggung jawab menyampaikan materi praktikal serta membimbing peserta sesuai keahliannya. Mitra industri berperan menyediakan sarana praktik dan program magang, misalnya siswa SMA Sunan Giri Menganti berkesempatan untuk praktik langsung di perusahaan agar keterampilan mereka terasah.

Komite Sekolah dan orang tua turut mendukung melalui penggalangan dana atau pemasaran produk hasil siswa. Selain itu, instansi terkait seperti Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan ITS Surabaya juga terlibat aktif. Kepala sekolah

rutin berkoordinasi dengan ITS Surabaya untuk melanjutkan kerja sama program *double track*. Dengan demikian, guru, kepala sekolah, komite/orangtua, dan mitra industri bekerja bersama: guru mengajar dan membimbing, industri memfasilitasi praktik, dan kepala sekolah mengkoordinasi kegiatan keseluruhan.

3. Pelaksanaan Program Double Track

Pelaksana program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti dikendalikan oleh struktur internal sekolah yang jelas. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama, beliau memotivasi guru-guru pelatih (trainer) untuk mengikuti pelatihan (TOT) dan menjalin jaringan dengan mitra industri. Untuk memastikan program berjalan baik, sekolah menerapkan strategi berkelanjutan. Guru dan siswa didorong mengikuti sertifikasi kompetensi sesuai bidangnya, sehingga 100% peserta program lolos uji kompetensi vokasi. Semua karya siswa (misalnya kerajinan batik atau produk kuliner) dipasarkan, dan prestasi dari program ini telah menambah prestise sekolah. Dampaknya, reputasi SMA Sunan Giri meningkat di masyarakat dan animo calon siswa bertambah.

Kepala SMA Sunan Giri Menganti juga menekankan pentingnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan ketahanan mental siswa agar semangat berinovasi terus terjaga. Dengan dukungan penuh guru, industri, dan masyarakat, program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti diharapkan terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

4. Pengawasan dan Evaluasi Program Double Track

Komunikasi antar pihak berlangsung secara intensif dan terjadwal. Secara internal, sekolah mengadakan rapat koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru-vokasi untuk menyusun jadwal pelatihan dan mengevaluasi kebutuhan. Setiap akhir semester dilaksanakan *monitoring-evaluasi* (monev) bersama tim dari Dinas/ITS Surabaya untuk meninjau capaian program (misalnya jumlah jam pelajaran terpenuhi dan produk/jasa yang dihasilkan siswa). Kegiatan eksternal seperti pameran atau festival *double track* juga menjadi ajang koordinasi antar pemangku kepentingan. Misalnya, Festival *Double Track* di bulan Ramadhan, serta dihadiri pejabat dinas, dosen ITS, guru, dan siswa. Dalam forum seperti itu, pihak sekolah mempresentasikan hasil karya siswa dan menjalin komunikasi langsung dengan mitra industri maupun sesama sekolah.

Kepala sekolah pun mengadakan koordinasi satu-satu dengan lembaga pendidikan tinggi (ITS) dan dinas, serta memanfaatkan grup WhatsApp atau pertemuan komite/orangtua untuk menyampaikan kemajuan program kepada wali siswa. Sekolah proaktif mengupayakan kelancaran dan kesinambungan program. Kepala sekolah menyusun rencana pengembangan program untuk setiap tahun ajaran baru, memastikan evaluasi hasil sebelumnya

diadaptasi ke tahun berikutnya. Fasilitas pendukung juga dipenuhi sesuai panduan *double track*. Misalnya, sekolah menyediakan laboratorium keterampilan dan ruang dagang bagi siswa untuk berwirausaha. Pendidikan berkelanjutan bagi guru (pelatihan TOT) dijalankan agar pengajar vokasi selalu kompeten. Berbagai indikator keberhasilan dipantau terus. Dengan adanya koordinasi yang teratur, dukungan infrastruktur, dan evaluasi berkala, program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti dijaga agar terus berjalan lancar dan berkembang sesuai tujuan awal.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan serta temuan penelitian yang peneliti paparkan mengenai Manajemen Program *Double Track* di SMA Sunan Giri Menganti telah berada dalam tahap berkembang dan sudah berjalan dengan sesuai pedoman yang ada. Dalam pelaksanaan program ini tentunya terdapat beberapa hambatan serta pemberian dukungan penuh dalam pelaksanaan program *double track* agar siswa mendapatkan keterampilan tambahan agar bisa berkarya dan berwirausaha jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh selama proses penelitian.

Pembahasan ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipilih, yakni: 1) Perencanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti, 2) Pengorganisasian program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti, 3) Pelaksanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti, dan 4) Pengawasan dan evaluasi program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti. Hasil dari penelitian akan dihubungkan dengan teori yang telah dipilih oleh peneliti.

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

a. Perencanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti

Berdasarkan penjelasan mengenai perencanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti melalui beberapa teknis pengumpulan data dapat peneliti tarik sebuah kesimpulan bahwa perencanaan ini diawali dengan menempuh beberapa tahap dalam menyusun program *double track*. Pertama, sekolah melakukan pemetaan minat dan bakat siswa agar keterampilan yang ditawarkan sesuai kebutuhan. Hasilnya, dipilih beberapa bidang keterampilan yang dianggap relevan dan prospektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa perencanaan suatu manajemen program harus mempunyai tiga aspek utama (Sadikin dkk., 2020). Ketiga aspek tersebut antara lain perencanaan yang ditentukan harus menyangkut masa kedepannya,

perencanaan harus menentukan tindakan/ aktivitas yang akan dilakukan, dan harus mempunyai susunan aktivitas yang dilakukan dimasa yang telah ditentukan oleh perencana.

Langkah berikutnya adalah menyusun rencana program secara bertahap dan realistik. Pihak sekolah membuat timeline kegiatan, menetapkan target capaian keterampilan, serta merancang modul pelatihan yang selaras dengan dunia kerja. Rencana ini disusun secara kolaboratif, melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan bahkan beberapa orang tua siswa. Sekolah juga menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan luar dan Dinas Pendidikan, guna mendapatkan pendampingan dan pelatihan tambahan yaitu pihak Institut Teknik Sepuluh Nopember (ITS) sebagai penyedia sarana program *double track* yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Seperti hal yang tidak mungkin melaksanakan sebuah kegiatan tanpa adanya sebuah perencanaan yang disusun dalam suatu program kerja. Dalam menetapkan program kerja tentunya memerlukan pertimbangan yang komprehensif mengenai kekurangan, keunggulan, kendala, target dan fungsi dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan merupakan hal yang krusial dalam membuat suatu program.

Perencanaan dimulai dengan menciptakan gagasan dan sebab untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan konsep acara atau rencana aksi. Perencanaan sebaiknya hanya melibatkan orang-orang yang berwenang saja atau anggota inti sebuah organisasi karena semakin banyak orang yang terlibat dikhawatirkan dapat membuang banyak waktu untuk menyatukan pendapat atas gagasan-gagasan yang terkumpul, sehingga hal tersebut memperpanjang proses persiapan. Dalam merencanakan sebuah program, perencana harus seseorang yang mempunyai pemahaman dan keahlian mengenai aktivitas-aktivitas yang akan disusun dan dilakukan. Pada fase ini, sudah diperlukan rancangan operasi, anggota yang melaksanakan, dan jadwal aktivitas. Dengan demikian, pada tahapan selanjutnya tidak ada lagi yang tersisa selain membagi tugas panitia dan mempersiapkannya sesuai dengan tugas masing-masing.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Richard L. Daft (2010) yang mengemukakan bahwa perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah prosedur untuk memutuskan suatu tujuan atau sasaran yang akan dicapai dan menentukan strategi apa saja yang harus dilaksanakan serta sumber daya apa saja yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan dengan cara efektif dan efisien. Perencanaan program *double track* ini mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru. Mereka melihat program ini sebagai inovasi positif untuk meningkatkan daya saing lulusan SMA dan hal ini sesuai dengan visi misi sekolah. Perencanaan juga

memperhatikan jadwal akademik agar program keterampilan tidak mengganggu pelajaran utama.

b. Pengorganisasian program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti

Pengorganisasian ialah penetapan, penggolongan, dan pengerjaan berbagai aktivitas yang dibutuhkan dalam menggapai sebuah hasil, penugasan para partisipan (pekerja), dalam rangkaian aktivitas, pengadaan komponen fisik yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan penentuan korelasi wewenang, yang dialihkan kepada setiap partisipan dalam kolerasinya terhadap implementasi setiap aktivitas yang dinantikan (Syahputra & Aslami, 2023). Di dalam pengorganisasian program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti sudah memiliki sistem pengorganisasian yang cukup baik dan tertata.

Pengorganisasian ini menjadi kunci agar program berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertama, sekolah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas program ini. Tim ini terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pengajar program *double track*, serta tenaga pelatih dari luar sekolah. Setiap anggota tim sudah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian peran ini dilakukan agar semua aspek program bisa ditangani dengan baik, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, hingga evaluasi hasil. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, sementara guru dan pelatih menjadi pelaksana di lapangan. Selain itu, sekolah juga menetapkan jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu pelajaran utama siswa. Biasanya kegiatan *double track* dilakukan di luar jam sekolah atau saat hari tertentu yang telah disepakati. Sekolah juga menyiapkan fasilitas penunjang, seperti ruang praktik, alat-alat keterampilan, dan bahan pelatihan, yang semuanya diatur secara sistematis.

c. Pelaksanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti

Pelaksanaan dalam manajemen program adalah proses pelaksanaan suatu program agar dapat dilaksanakan oleh semua pihak dalam sebuah organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi (Sule & Saeful, 2019). Fungsi pelaksanaan (pengarahan) bertujuan untuk menjamin kesinambungan perencanaan, membudayakan prosedur baku, menumbuhkan disiplin kerja secara kualitas dan kuantitas, serta menumbuhkan motivasi yang terarah (Fattah, 2009). Pelaksanaan adalah proses dimana hasil perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan. Pelaksanaan juga merupakan upaya mengarahkan atau mengorganisir anggota organisasi dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk melakukan beberapa tugas sekaligus sehingga lebih efisien (Wijayanto & Spi, 2013).

Pelaksana program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti dikendalikan oleh struktur internal sekolah yang jelas. Kepala sekolah berperan

sebagai koordinator utama, beliau memotivasi guru-guru pelatih (trainer) untuk mengikuti pelatihan (TOT) dan menjalin jaringan dengan mitra industri. Untuk memastikan program berjalan baik, sekolah menerapkan strategi berkelanjutan. Guru dan siswa didorong mengikuti sertifikasi kompetensi sesuai bidangnya, sehingga 100% peserta program lolos uji kompetensi vokasi. Semua karya siswa (misalnya kerajinan batik atau produk kuliner) dipasarkan, dan prestasi dari program ini telah menambah prestise sekolah. Dampaknya, reputasi SMA Sunan Giri meningkat di mata masyarakat dan animo calon siswa bertambah.

Koordinasi antar pihak berjalan secara rutin dan terstruktur. Setiap awal semester, tim pengelola *double track* (kepala sekolah, wakil, dan guru kejuruan) menyusun rencana kerja Bersama, termasuk menentukan target keterampilan dan alokasi anggaran. Pertemuan mingguan atau bulanan dilakukan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan antara kelas reguler SMA dan sesi praktek kejuruan. Dalam pertemuan tersebut, kepala sekolah menegaskan pentingnya integrasi program dengan visi sekolah, yaitu menghasilkan lulusan mandiri dan terampil. Komunikasi informal sehari-hari juga dijaga erat, guru tetap berkoordinasi dengan wali kelas reguler siswa agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan, dan para siswa dibekali informasi lengkap mengenai kegiatan tambahan melalui ruang bimbingan karir. Jika ditemukan kendala (misalnya, kekurangan alat atau peserta susah beradaptasi), segera diadakan rapat rembug guru atau diskusi dengan komite sekolah untuk mencari solusi.

d. Pengawasan dan evaluasi program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti

Pengawasan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan agar para partisipan dalam suatu organisasi bisa melakukan pekerjaannya secara efektif dan mampu bekerja sama menuju tercapainya tujuan organisasi secara keseluruhan. Pemantauan dilaksanakan sebagai cara mengukur kinerja, menjauhi penyimpangan serta bila dibutuhkan akan mengambil tindakan proaktif berkenaan dengan penyimpangan yang terjadi.

Evaluasi tidak bisa terpisahkan dengan kegiatan monitoring. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terkait ketercapaian tujuan suatu program (Nasihi & Hapsari, 2022). Evaluasi adalah proses penilaian pelaksanaan program apakah telah sesuai dengan tujuan yang ingin tercapai pada tahap perencanaan (J. K. Ismail dkk., 2022). Setelah semua kegiatan selesai, langkah selanjutnya adalah evaluasi. Proses evaluasi dibutuhkan agar masalah atau kendala yang muncul dapat diidentifikasi dan dikumpulkan sebagai arsip sehingga tindakan serupa dapat dijadikan pembelajaran dan diharapkan masalah serupa tidak terulang pada tindakan selanjutnya. Evaluasi dilakukan minimal satu kali pada akhir kegiatan. Namun perlu juga dilakukan evaluasi ditengah pelaksanaan kegiatan tanpa

menggangga kelancaran kegiatan. Evaluasi juga merupakan sarana "pemantauan" pada saat tindakan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMA Sunan Giri Menganti dalam proses pengawasan dan evaluasi program *double track* sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi antar pihak berlangsung secara intensif dan terjadwal. Secara internal, sekolah mengadakan rapat koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru pengajar program keterampilan untuk menyusun jadwal pelatihan dan mengevaluasi kebutuhan. Setiap akhir semester dilaksanakan *monitoring-evaluasi* (monev) bersama tim dari Dinas/ITS Surabaya untuk meninjau capaian program (misalnya jumlah jam pelajaran terpenuhi dan produk/jasa yang dihasilkan siswa). Kegiatan eksternal seperti pameran atau festival *double track* juga menjadi ajang koordinasi antar pemangku kepentingan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Manajemen Program *Double Track* di SMA Sunan Giri Menganti, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Perencanaan program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti sudah berjalan dengan baik dimana pada perencanaan ini diawali dengan menempuh beberapa tahap dalam menyusun program *double track*. Pertama, sekolah melakukan pemetaan minat dan bakat siswa agar keterampilan yang ditawarkan sesuai kebutuhan. Langkah berikutnya adalah menyusun rencana program secara bertahap dan realistik. Pihak sekolah membuat timeline kegiatan, menetapkan target capaian keterampilan, serta merancang modul pelatihan yang selaras dengan dunia kerja.
2. Pengorganisasian program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti diawali dengan membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas program ini. Tim ini terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pengajar program *double track*, serta tenaga pelatih dari luar sekolah. Setiap anggota tim sudah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian peran ini dilakukan agar semua aspek program bisa ditangani dengan baik, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, hingga evaluasi hasil.
3. Pelaksanaan program *double track* di SMA Muhammadiyah 8 Gresik dan SMA Sunan Giri Menganti melibatkan banyak pihak, baik internal sekolah maupun eksternal. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama, beliau memotivasi guru-guru pelatih (trainer) untuk mengikuti pelatihan (TOT) dan menjalin jaringan

dengan mitra industri. Semua karya siswa dipasarkan, dan prestasi dari program ini telah menambah prestise sekolah. Dampaknya, reputasi sekolah meningkat di mata masyarakat dan animo calon siswa bertambah.

4. Pengawasan dan evaluasi program *double track* di SMA Sunan Giri Menganti sudah berjalan dengan sangat baik. Secara internal, sekolah mengadakan rapat koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru pengajar program keterampilan untuk menyusun jadwal pelatihan dan mengevaluasi kebutuhan. Setiap akhir semester dilaksanakan *monitoring-evaluasi* (monev) bersama tim dari Dinas/ITS Surabaya untuk meninjau capaian program (misalnya jumlah jam pelajaran terpenuhi dan produk/jasa yang dihasilkan siswa).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Program *Double Track* di SMA Sunan Giri Menganti telah berjalan dengan sangat baik, namun ada kendala yang sama-sama dihadapi yaitu masalah dana, karena kedua sekolah tersebut melaksanakan program *double track* dengan dana mandiri. Berikut beberapa saran praktis untuk mengatasi kendala pendanaan program *double track* di sekolah tersebut, sebagai berikut:

1. Ajukan Proposal ke Pemerintah dan Dinas Pendidikan.

Buat proposal yang menjelaskan tujuan, rincian anggaran, dan manfaat program bagi siswa serta dunia kerja. Kirim ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota maupun Provinsi, serta ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Banyak program pemerintah yang menyediakan dana untuk inovasi pembelajaran dan pengembangan vokasi.

2. Jalin Kemitraan dengan Dunia Industri dan UMKMLokal.

Cari perusahaan atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar Gresik dan Menganti yang bergerak di bidang sesuai kompetensi *double track* (misalnya manufaktur, teknologi, pariwisata). Tawarkan kerja sama berupa magang siswa, pelatihan bersama, dan sponsorship. Perusahaan biasanya senang mendukung program yang langsung menyiapkan calon tenaga kerja terampil.

3. Manfaatkan Dana CSR dan Hibah Lembaga SwadayaMasyarakat.

Identifikasi perusahaan-perusahaan besar di wilayah sekitar yang memiliki program CSR di bidang pendidikan. Siapkan paket CSR yang menarik, misalnya penyediaan alat praktik, beasiswa kompetisi, atau workshop profesional. Selain itu, ajukan hibah ke yayasan atau lembaga filantropi yang fokus pada pengembangan vokasi dan pendidikan.

4. Aktifkan Peran Komite Sekolah dan Alumni.

Libatkan Komite Sekolah untuk membuka kanal donasi terjadwal, misalnya iuran amal orang tua wali siswa dengan transparansi penggunaan dana. Bangun pula jejaring alumni dengan event reuni atau bazar, bagian hasil penjualan bisa dialokasikan untuk

program ini. Alumni yang kini sudah bekerja atau berwirausaha biasanya antusias memberi dukungan balik ke almamater mereka.

Dengan adanya dukungan dana dari pihak eksternal, keberlangsungan dan pengembangan program *double track* akan lebih terjamin tanpa terlalu membebani pihak sekolah.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, ‘Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024’, *Badan Pusat Statistik*, 11.84 (2024), pp. 1–28.
- Baslimi, B. (2022). Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(2), 109-115
- Creswell, J. W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Daft, R. L. (2010). Era Baru Manajemen. *Jakarta: Salemba Empat*, 249.
- Dinas Pendidikan Jawa Timur. (2018). Program SMA / MA Double Track.
- Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 71-90
- Faizin Muflisch, M. (2019). *Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler terhadap Kompetensi Lulusan di SMA Negeri Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fattah, N. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan Remaja Rosdakarya*.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis. <Https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/1/1/05/2373/keadaan-ketenagakerjaan.html>, diakses pada 2 Januari 2024.
- Ismail, J. K., Hari Nugroho, S. E., MM, M. S. E., Intan Hesti Indriana, M. M., Hendrayady, A., Sos, S., Sarjana, S., Melan Susanty Purnamasari, S. E., MM, C. M. A., & Nur Syamsiyah, S. T. (2002). *Pengantar Manajemen*. Media Sains Indonesia.
- Kemdikbud Republik Indonesia, ‘Profil SMA: SMA Dari Masa Ke Masa’, <Https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/18468/1/SMA%20dari%20Masa%20ke%20Mas a.Pdf>, 2017, p. 2.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. *Penerbit Ghalia Indonesia*. Bogor.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Dalam Solo: *Cakra Books* (Vol. 1, Nomor 1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1 – 16. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>.
- Putra, Ilham Paratama. (2024) *APK Pendidikan Tinggi Miris, Hampir 70% Siswa SMA Tak Lanjut Kuliah*, *Jurnal Pendidikan Medcom.Id*, diakses melalui <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmP0BLN-apk-pendidikan-tinggi-miris-hampir-70-siswa-sma-tak-lanjut-kuliah-pada-tanggal-3-Januari-2025>.
- Rama, Alzet, dkk. (2022). *Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan*. Vol. 8, No. 2, 2022, pp. 130-136. DOI: <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sadikin, A., Misra, I., & Hudin, M. S. (2020). *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. K-Media.
- Siswanto, B. (2021). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SMAN 1, Di Ponorogo, Jenangan, ‘206200016_Arina Luthfia Mahiroh_Mpi’, 2024
- Statistik, Badan Pusat, ‘Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022’, *Badan Pusat Statistik*, 11.84 (2022), pp. 1–28
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan Penelitian Pendidikan). Dalam *Metode Penelitian Pendidikan* (Vol.67).
- Sukemi, dkk, SMA Double Track (Sidoarjo: PT. Pandar Asa Komunika, 2019)
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). *Pengantar Manajemen*. Prenada Media.
- Umi Wahyuningsih Muhamadi, et al, Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2017), 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan*

Organisasi Secara Efektif dan Efisien.
Wijayanto, D., & Spi, M. M. (2013). *Pengantar
Manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.